

Penyusunan Draf Modul Kesiapsiagaan Bencana Melalui Pendekatan *Focus Group Discussion*

Suparji Suparji

Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Surabaya, Surabaya, Indonesia; suparjiyozabri@gmail.com

Nani Surtinah

Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Surabaya, Surabaya, Indonesia; nanisurtinah@yahoo.co.id
(koresponden)

Susi Milwati

Poltekkes Kemenkes Malang, Malang, Indonesia

Farida Halis

Poltekkes Kemenkes Malang, Malang, Indonesia

Emy Rianti

Poltekkes Kemenkes Jakarta I, Jakarta, Indonesia

Heru Santoso Wahito Nugroho

Pusat Unggulan IPTEK Pemberdayaan Masyarakat, Poltekkes Kemenkes Surabaya, Surabaya, Indonesia;
heruswn@gmail.com

Aris Handayani

Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Surabaya, Surabaya, Indonesia; arishandayani159@gmail.com

ABSTRACT

In an effort to increase community capacity, especially knowledge and attitudes about disaster preparedness, it is necessary to optimize. Therefore the development of teaching materials in the form of modules is a very urgent need. In order to develop good modules that are in accordance with the needs of the community, a needs analysis step is needed based on the real conditions that exist in the community. A good module is a module that can condition learning activities in the community to be more well-planned, independent, thorough and with clear results (outputs). The purpose of this research was to design a module through needs analysis in preparing a draft disaster preparedness module through a Focus Group Discussion approach, so that a good module is produced. The method used in this study was Research and Development with steps that had been implemented including analysis of the needs of teaching materials through Focus Group Discussion activities, and good module drafts are produced as a basis for preparing disaster preparedness modules. Participants in the FGD activities were representatives of members of the DESTANA DRR forum in four villages in the Poncol District area. 40 people, DESTANA forum facilitators 2 people and 2 disaster practitioners. The data collection method uses FGD activities. The FGD implementation process was designed through several stages, namely determining objectives, number of participants, implementation time, length of implementation, FGD topics and a list of questions that need to be discussed in FGD activities regarding the framework of the disaster preparedness module. The results of the FGD based on strategic issues as the basis for drafting the preparedness module draft agreed that there were 5 module chapters, namely integrated knowledge and attitude variables on disaster management concepts, policies and guidelines, emergency response plans, early warning systems, and human resource mobilization. The conclusion from the FGD results was the drafting of a community-based disaster preparedness module based on the development of the strategic issues discussed in the FGD activities. The strategic contents include integrated knowledge and attitude variables regarding the concept of disaster management, policies and guidelines, emergency response plans, early warning systems, and HR mobilization.

Keywords: *focus group discussion; module; disaster preparedness*

ABSTRAK

Dalam upaya peningkatan kapasitas masyarakat terutama pengetahuan dan sikap tentang kesiapsiagaan bencana perlu untuk dioptimalkan. Oleh karena itu pengembangan bahan ajar dalam bentuk modul menjadi kebutuhan yang sangat mendesak. Untuk menyusun modul yang baik dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat diperlukan langkah analisis kebutuhan berdasarkan kondisi riil yang ada di masyarakat. Modul yang baik adalah modul yang dapat mengkondisikan kegiatan pembelajaran dimasyarakat lebih terencana dengan baik, mandiri, tuntas dan dengan hasil (*output*) yang jelas. Tujuan penelitian ini adalah merancang modul melalui analisis kebutuhan dalam penyusunan draf modul kesiapsiagaan bencana melalui pendekatan Focus Group Discussion, supaya dihasilkan modul yang baik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengembangan (Research and Development) dengan langkah-langkah yang telah dilaksanakan meliputi analisis kebutuhan bahan ajar melalui kegiatan Focus Group Discussion, dan dihasilkan draf modul yang baik sebagai dasar penyusunan modul kesiapsiagaan bencana. Partisipan dalam kegiatan FGD adalah perwakilan dari anggota forum PRB DESTANA di empat desa di wilayah Kecamatan Poncol, berjumlah 40 orang, fasilitator forum DESTANA sebanyak 2 orang dan praktisi bencana sejumlah 2 orang. Metode pengumpulan data menggunakan melalui kegiatan FGD. Proses pelaksanaan FGD dirancang melalui beberapa tahapan yaitu menentukan tujuan, jumlah partisipan, waktu pelaksanaan, lama pelaksanaan, topic FGD serta daftar pertanyaan yang perlu dibahas dalam kegiatan FGD tentang kerangka modul kesiapsiagaan bencana. Hasil FGD berdasarkan isu strategis sebagai dasar penyusunan draf modul kesiapsiagaan disepakati ada 5 bab modul yaitu variabel pengetahuan dan sikap yang terintegrasi tentang konsep manajemen kebencanaan, kebijakan dan panduan, Rencana tanggap darurat, sistem peringatan dini, dan mobilisasi SDM. Kesimpulan dari hasil FGD adalah tersusunnya draf modul kesiapsiagaan bencana berbasis masyarakat berdasarkan pengembangan dari isu strategis yang dibahas dalam kegiatan FGD. Isu strategis

tersebut meliputi variabel pengetahuan dan sikap yang terintegrasi tentang konsep manajemen kebencanaan, kebijakan dan panduan, rencana tanggap darurat, sistem peringatan dini, dan mobilisasi SDM.

Kata kunci: focus group discussion; modul; kesiapsiagaan bencana

PENDAHULUAN

Penggalan data pada sebuah penelitian, terkadang menemui kendala saat peneliti memerlukan data dengan karakteristik khusus, misalnya tentang persepsi, opini, kepercayaan dan sikap terhadap suatu produk, pelayanan, konsep atau ide. Begitu pula untuk penelitian dengan tujuan tertentu, misalnya kajian kebutuhan atau evaluasi suatu program.⁽¹⁾ Untuk itu diperlukan suatu teknik pengumpulan data di mana partisipan dibebaskan untuk saling berdiskusi tanpa ada rasa takut atau kuatir terhadap pendapat yang akan dikeluarkannya. Salah satu teknik pengumpulan data yang cocok dalam hal ini adalah teknik *Focus Group Discussion* (FGD) atau diskusi kelompok terarah.^(1,2) Jadi rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana gambaran proses penyusunan modul dengan menggunakan pendekatan FGD.

Tujuan FGD adalah untuk mengeksplorasi masalah yang spesifik, yang berkaitan dengan topik yang dibahas.⁽¹⁾ Teknik ini digunakan dengan tujuan untuk menghindari pemaknaan yang salah dari peneliti terhadap masalah yang diteliti. FGD digunakan untuk menarik kesimpulan terhadap makna-makna intersubjektif yang sulit diberi makna sendiri oleh peneliti karena dihalangi oleh dorongan subjektivitas peneliti.^(1,3)

Identifikasi dalam penelitian pengembangan modul ini, masalah yang ada adalah masih terbatasnya media dan sumber belajar materi kebencanaan untuk peningkatan kapasitas masyarakat dalam mengembangkan kesiapsiagaan masyarakat dalam kebencanaan. Kegiatan pemberdayaan masyarakat menggunakan modul dirasakan masih belum maksimal.⁽⁴⁻⁶⁾

Kegiatan FGD dalam penyusunan draf modul ini bertujuan untuk menyusun modul sebagai media pembelajaran untuk melatih kemandirian masyarakat dalam kesiapsiagaan bencana. Media modul yang dibuat ini sangatlah fleksibel didalam penggunaannya, baik di dalam kegiatan pelatihan maupun sebagai bahan bacaan mandiri dapat membantu masyarakat untuk lebih suka membaca dan melatih pemahaman dalam mempelajari tentang masalah bencana untuk langkah kesiapsiagaan dalam bencana.⁽⁷⁾

Tujuan penelitian ini adalah merancang modul melalui analisis kebutuhan dalam penyusunan draf modul kesiapsiagaan bencana melalui pendekatan FGD.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengembangan (Research and Development) dengan langkah-langkah yang telah dilaksanakan meliputi analisis kebutuhan bahan ajar melalui kegiatan FGD^(8,9) dan dihasilkan draf modul yang baik sebagai dasar penyusunan modul kesiapsiagaan bencana. Partisipan dalam kegiatan FGD adalah perwakilan dari anggota forum PRB DESTANA di empat desa di wilayah Kecamatan Poncol yang berjumlah 40 orang, fasilitator forum DESTANA sebanyak 2 orang dan praktisi bencana sejumlah 2 orang. Metode pengumpulan data menggunakan melalui kegiatan FGD.⁽⁹⁾ Proses pelaksanaan FGD dirancang melalui beberapa tahapan yaitu menentukan tujuan, jumlah partisipan, waktu pelaksanaan, lama pelaksanaan, topik FGD serta daftar pertanyaan yang perlu dibahas dalam kegiatan FGD tentang kerangka modul kesiapsiagaan bencana.⁽¹⁰⁾

Langkah pelaksanaan FGD meliputi: 1) menentukan waktu pelaksanaan (FGD dilangsungkan selama 60–120 menit dan dilakukan beberapa kali; 2) tempat (dilakukan di tempat yang netral, FGD dilakukan di luar lokasi penelitian). Langkah-langkah (metodologi) meliputi: a) persiapan FGD, b) pembukaan FGD, c) teknik pengelolaan FGD. Pelaksanaan penelitian ini telah mendapatkan surat layak etik No.EA/659/KEPK-Poltekkes_Sby/V/2021, dari Komite Etik Penelitian, Poltekkes Kemenkes Surabaya.

HASIL

Hasil penelitian ini meliputi hasil kegiatan FGD berupa masukan terhadap persiapan draf produk modul sebelum modul disuse. Kegiatan FGD dilakukan sebagai kegiatan pengembangan tahap awal dalam penyusunan draf modul. Kegiatan ini diikuti oleh 2 ahli modul, 2 ahli pemateri yang memiliki pengalaman dan keahlian di bidang pembelajaran atau sebagai fasilitator, bahan ajar, metode pembelajaran, dan materi kebencanaan. Dalam kegiatan FGD juga dibahas tentang karakteristik yang diperlukan sebagai modul, yaitu: a) *self instructional*, b) *self contained*, c) *stand alone (berdiri sendiri)*, d) *adaptif* dan e) *user friendly*.

Kegiatan FGD ini menjadi kegiatan awal pengembangan yang sangat penting agar tahap pengembangan berikutnya dapat berjalan dengan baik dan meminimalisasi kelemahan dari modul yang disusun. Hasil pelaksanaan kegiatan FGD pada penyusunan draf modul kesiapsiagaan bencana adalah sebagai berikut:

Tabel 1 merupakan gambaran jarak tempat tinggal partisipan FGD dengan lokasi rentan bencana tanah longsor. Gambaran hasil penelitian menunjukkan jarak tempat tinggal responden dengan dengan lokasi rentan longsor paling banyak jarak <500 meter yaitu sejumlah 29 partisipan (75,2%). Data partisipan FGD tentang tingkat pendidikan responden yang dibedakan menjadi empat kategori yaitu tingkat pendidikan SD, SMP, SLTA dan Perguruan Tinggi (D3, D4, S1, S2). Berdasarkan distribusi tingkat pendidikan yang paling banyak adalah tingkat pendidikan SLTA yaitu sejumlah 29 partisipan (72,5%). Data partisipan FGD berdasarkan jenis pekerjaan dibedakan menjadi empat kategori pekerjaan yaitu petani, swasta, PNS/TNI/Polri dan wiraswasta. Dari data 40 partisipan yang diperoleh, komposisi partisipan berdasarkan jenis pekerjaan yaitu jenis pekerjaan petani mendominasi tingkat pekerjaan partisipan dengan jumlah 13 partisipan (32,5%), jumlah terbanyak berikutnya adalah jenis pekerjaan swasta dan wiraswasta masing-masing sebanyak 11 partisipan (27,5%).

Tabel 1. Distribusi partisipan FGD berdasarkan jarak lokasi longsor, pendidikan dan pekerjaan

No		Frekuensi	Persentase
	Jarak lokasi bencana		
1	< 500 M	29	72,5
2	500M-1500M	6	15,0
3	>1500M	5	12,5
	Tingkat pendidikan		
1	SD		
2	SMP	6	15,0
3	SLTA	29	72,5
4	PT	5	12,5
	Jenis pekerjaan		
1	Petani	13	32,5
2	Swasta	11	27,5
3	PNS/TNI/Polri	5	12,5
4	Wiraswasta	11	27,5

Kegiatan FGD dilakukan dengan tujuan mendapatkan masukan tentang pengembangan modul pelatihan kesiapsiagaan bencana untuk peningkatan kapasitas dalam pengurangan resiko bencana. FGD membahas isu strategis yang berkaitan dengan kesiapsiagaan bencana berbasis lima variabel kesiapsiagaan bencana yang meliputi, sistem pengetahuan dan sikap, kebijakan kesiapsiagaan, kesiapsiagaan tanggap darurat, sistem peringatan dini dan mobilisasi sumberdaya kebencanaan. Hasil FGD menjadi dasar penyusunan modul kesiapsiagaan dalam penanggulangan bencana berbasis masyarakat.

Desain produk dalam hal ini adalah langkah penyusunan modul maka pada tahap ini penelitian melakukan FGD (*fokus group discussion*). Peserta FGD adalah perwakilan dari anggota forum PRB DESTANA di empat desa di wilayah Kecamatan Poncol. Peserta berjumlah 40 orang dibagi menjadi 5 kelompok dan pelaksanaan FGD dalam waktu bersamaan, dengan pembagian sebagaimana ditampilkan pada tabel 2.

Tabel 2. Kelompok FGD

Kelompok	Anggota	Isu strategis
Kelompok 1	8 orang	Kesiapsiagaan masyarakat dalam pengurangan resiko bencana, sistem pengetahuan dan sikap masyarakat masih rendah
Kelompok 2	8 orang	Kebijakan yang berhubungan dengan kesiapsiagaan masyarakat dalam pengurangan resiko bencana, dirasakan belum kuat dan masih kurangnya kebijakan upaya penanggulangan bencana untuk menyentuh pada tingkat pemberdayaan masyarakat.
Kelompok 3	8 orang	Rencana tanggap darurat merupakan variabel kesiapsiagaan yang sangat penting, diperlukan kegiatan latihan kesiapsiagaan bilamana terjadi bencana.
Kelompok 4	8 orang	Sistem peringatan dini berbasis masyarakat masih rendah, belum ada sistem peringatan dini yang dibangun berdasarkan kebutuhan masyarakat dalam bencana.
Kelompok 5	8 orang	Mobilisasi sumber daya baik sumber daya manusia (SDM), pendanaan, dan prasarana-sarana kurang mendukung dalam kesiapsiagaan bencana berbasis masyarakat

Pelaksanaan FGD mengenai isu strategis yang diangkat berdasarkan hasil penelitian tahap pertama tentang pemodelan kesiapsiagaan bencana tanah longsor berbasis masyarakat yang dilaksanakan di Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan. Dari hasil pemodelan tersebut isu kesiapsiagaan bencana tanah longsor berbasis masyarakat di peroleh ada lima variabel. Lima variabel kesiapsiagaan bencana tanah longsor berbasis masyarakat tersebut meliputi 1). Sistem pengetahuan dan sikap, 2). Kebijakan dan panduan, 3) Rencana tanggap darurat, 4) Sistem peringatan dini, 5) Mobilisasi SDM.

Proses FGD ini menghasilkan beberapa issue strategis dan rekomendasi sebagaimana disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Dasar penentuan untuk issue strategis yang dibahas dalam FGD

No	Variabel	Data	Isu Strategi
1	Sistem pengetahuan dan sikap	Sistem pengetahuan dan sikap (nilai rerata: 74,0808) berdasarkan hasil analisis jalur menunjukkan ada pengaruh positif terhadap rencana kesiapsiagaan bencana tanah longsor ($p= 0,052447$)	Pengetahuan dan sikap diperlukan untuk membangun perilaku kesiapsiagaan bencana.
2	Kebijakan dan panduan	Faktor kebijakan (nilai rerata: 1,8182), Hasil uji hipotesis juga berpengaruh positif terhadap rencana kesiapsiagaan masyarakat dalam pengurangan resiko bencana tanah longsor ($p= 0,021165$)	Kebijakan diperlukan dalam rangka membangun kesadaran masyarakat dalam upaya pengurangan resiko bencana.
3	Rencana tanggap darurat	Rencana tanggap darurat (nilai rerata: 13,3636) Hasil uji hipotesis menunjukkan ada pengaruh positif rencana tanggap darurat terhadap kesiapsiagaan masyarakat dalam bencana tanah longsor ($p= 0,055921$)	Latihan kedaruratan perlu dilakukan agar bila terjadi bencana masyarakat sudah terkoneksi dan mampu melakukan pertolongan sendiri.
4	Sistem peringatandi ni	Sistem peringatan dini (nilai rerata: 3,0707) berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan ada pengaruh positif terhadap rencana kesiapsiagaan bencana tanah longsor ($p= 0,0232141$)	Perlu dibangun sistem peringatan dini bencana serta terjangkau oleh masyarakat dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana.
5	Mobilisasi SDM	Mobilisasi SDM (nilai rerata: 5,2424) berdasarkan hasil hipotesis menunjukkan ada pengaruh positif terhadap rencana kesiapsiagaan bencana tanah longsor ($p= 0,0458644$)	Diperlukan sumber daya manusia (SDM), pendanaan, dan prasarana-sarana dalam kesiapsiagaan bencana berbasis masyarakat. Sumberdaya penting untuk keadaan darurat merupakan potensi yang dapat mendukung kesiapsiagaan.

Tabel 4 menyajikan hasil proses FGD tentang isu strategis, kemungkinan penyebab, hasil telaah peneliti serta rekomendasi, dalam pengembangan modul kesiapsiagaan bencana berbasis masyarakat.

Tabel 4. Hasil FGD

No	Isu strategis	Kemungkinan penyebab	Telaah peneliti	Rekomendasi
1	Pengetahuan dan sikap diperlukan untuk membangun perilaku kesiapsiagaan bencana.	Kondisi sosial masyarakat. Kesadaran masyarakat akan kebutuhan informasi. Keterbatasan informasi tentang kebencanaan.	Pengetahuan dan sikap diperlukan untuk membangun perilaku kesiapsiagaan bencana melalui peningkatan kapasitas pengetahuan dan sikap individu, keluarga dan masyarakat.	Meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang konsep penanggulangan bencana. Meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang paradigma penanggulangan bencana. Meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang sistem penanggulangan bencana. Membangun sikap masyarakat dalam pengurangan resiko bencana. Meningkatkan sikap kesiapsiagaan masyarakat tentang bencana..
	Kebijakan diperlukan dalam rangka membangun kesadaran masyarakat dalam upaya pengurangan resiko bencana.	Implementasi kebijakan penanggulangan bencana yang belum maksimal. Kebijakan yang kurang mendukung upaya pengurangan resiko bencana. Kebijakan upaya pemberdayaan masyarakat dalam bencana.	Kebijakan diperlukan dalam rangka membangun kesadaran masyarakat dalam upaya pengurangan resiko bencana.	Optimalisasi sosialisasi kebijakan upaya penanggulangan bencana pada semua sektor. Perlu adanya kebijakan yang berhubungan dengan program pengurangan resiko bencana. Penguatan kebijakan pemberdayaan masyarakat dalam bencana melalui adanya kebijakan di tingkat desa.
3	Latihan kedaruratan perlu dilakukan agar bila terjadi bencana masyarakat sudah terbiasa dan mampu melakukan pertolongan sendiri.	Belum optimalnya keterlibatan masyarakat dalam bencana. Kemampuan masyarakat yang kurang dalam merespon kejadian bencana. Belum adanya kebijakan. Kapasitas masyarakat yang kurang dalam pertolongan.	Situasi kedaruratan perlu disiapkan tidak hanya saat terjadi bencana namun harus dikondisikan baik sebelum, saat terjadi bencana dan setelah terjadi bencana..	Meningkatkan peran masyarakat dalam penanggulangan bencana. Peningkatan kapasitas masyarakat dalam merespon kejadian bencana. Perlu adanya dokumen rencana kontijensi. Kapasitas masyarakat yang kurang dalam pertolongan
4	Perlu dibangun sistem peringatan dini bencana serta terjangkau oleh masyarakat dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana.	Kemampuan mengenali ancaman bencana. Kapasitas masyarakat tentang sistem peringatan dini yang rendah.	Peringatan dini bencana yang dibangun atau tersedia serta terjangkau oleh masyarakat dapat meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor.	Pengetahuan tentang konsep dan Prinsip-Prinsip Dasar SPD. Meningkatkan Pengetahuan Tentang Bahaya dan Risiko. Kemampuan pemantauan dan layanan peringatan. Kemampuan penyebarluasan dan Komunikasi. Kemampuan Merespon. Memahami Faktor Krusial Sistem Peringatan Dini
5.	Diperlukan sumber daya manusia (SDM), pendanaan, dan prasarana-sarana dalam kesiapsiagaan bencana berbasis masyarakat. Sumberdaya penting untuk keadaan darurat merupakan potensi yang dapat mendukung kesiapsiagaan.	Penguatan kebijakan tentang SDM masih rendah. Kesiapsiagaan sumber daya yang masih kurang. Pemanfaatan potensi sumberdaya yang kurang.	Penyiapan dukungan dan mobilisasi sumber daya/logistik; penyiapan sistem informasi dan komunikasi yang cepat dan terpadu guna mendukung tugas kebencanaan.	Peningkatan pemahaman kebijakan tentang sumberdaya dalam penanggulangan bencana. Meningkatkan peran serta masyarakat dalam keterlibatan upaya penanggulangan bencana. Meningkatkan kesiapsiagaan sumberdaya dalam penanggulangan bencana.

Tabel 5 merupakan paparan hasil konsultasi pakar modul terkait dengan pengembangan modul kesiapsiagaan bencana berbasis lima variabel merujuk hasil pemodelan pada penelitian tahap pertama.

Tabel 5. Hasil konsultasi ahli modul

No	Variabel/issue	Hasil rekomendasi
1	Sistem pengetahuan dan sikap	Meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang konsep penanggulangan bencana. Meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang paradigma penanggulangan bencana. Meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang sistem penanggulangan bencana. Membangun sikap masyarakat dalam pengurangan resiko bencana. Meningkatkan sikap kesiapsiagaan masyarakat tentang bencana
2.	Kebijakan dan panduan	Optimalisasi sosialisasi kebijakan upaya penanggulangan bencana pada semua sektor. Perlu adanya kebijakan yang berhubungan dengan program pengurangan resiko bencana. Penguatan kebijakan pemberdayaan masyarakat dalam bencana melalui adanya kebijakan di tingkat desa
3.	Rencana tanggap darurat	Meningkatkan peran masyarakat dalam penanggulangan bencana. Peningkatan kapasitas masyarakat dalam merespon kejadian bencana. Perlu adanya dokumen rencana kontijensi. Kapasitas masyarakat yang kurang dalam pertolongan
4.	Sistem peringatan dini	Mengenalkan karakteristik berbagai macam ancaman bencana. Perlu rancangan sistem peringatan dini
5.	Mobilisasi SDM	Peningkatan pemahaman kebijakan tentang sumberdaya dalam penanggulangan bencana. Meningkatkan peran serta masyarakat dalam keterlibatan upaya penanggulangan bencana. Meningkatkan kesiapsiagaan sumberdaya dalam penanggulangan bencana

Hasil konsultasi pakar terkait dengan pengembangan modul kesiapsiagaan bencana berbasis lima variabel merujuk hasil pemodelan pada penelitian tahap pertama adalah sebagai berikut;

Tabel 6. Hasil konsultasi ahli modul

No	Variabel/issue	Hasil rekomendasi
1	Sistem pengetahuan dan sikap	Meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang konsep penanggulangan bencana. Meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang paradigma penanggulangan bencana. Meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang sistem penanggulangan bencana. Membangun sikap masyarakat dalam pengurangan resiko bencana. Meningkatkan sikap kesiapsiagaan masyarakat tentang bencana
2.	Kebijakan dan panduan	Optimalisasi sosialisasi kebijakan upaya penanggulangan bencana pada semua sektor. Perlu adanya kebijakan yang berhubungan dengan program pengurangan resiko bencana. Penguatan kebijakan pemberdayaan masyarakat dalam bencana melalui adanya kebijakan di tingkat desa
3.	Rencana tanggap darurat	Meningkatkan peran msyarakat dalam penanggulangan bencana Peningkatan kapasitas masyarakat dalam merespon kejadian bencana. Perlu adanya dokumen rencana kontijensi. Kapasitas masyarakat yang kurang dalam pertolongan
4.	Sistem peringatan dini	Mengenalkan karakteristik berbagai macam ancaman bencana. Perlu rancangan sistem peringatan dini
5.	Mobilisasi SDM	Peningatan pemahaman kebijakan tentang sumberdaya dalam penanggulangan bencana Meningkatkan peran serta masyarakat dalam keterbatan upaya penanggulangan bencana Meningkaingkatkan kesiapsiagaan sumberdaya dalam penanggulangan bencana

PEMBAHASAN

Modul merupakan salah satu bentuk bahan ajar yang dikemas secara utuh dan sistematis, di dalamnya memuat seperangkat pengalaman belajar yang terencana dan didesain untuk membantu peserta didik menguasai tujuan belajar yang spesifik. Modul minimal memuat tujuan pembelajaran, materi/substansi belajar, dan evaluasi.⁽¹⁾ Desain produk modul adalah tahapan memproduksi atau mewujudkan fisik modul. Dalam pengembangan modul harus memperhatikan komponen isi modul yang dikembangkan. Sebaiknya komponen isi modul harus berisi tentang tujuan belajar, prasyarat pembelajar yang diperlukan, substansi atau materi belajar, bentuk-bentuk kegiatan belajar dan komponen pendukungnya.⁽¹¹⁾ Tahap desain produk modul pada penelitian ini melalui kegiatan Fokus Group Discussion (FGD).^(1,2) Partisipan kegiatan FGD dalam merancang proses pengembangan modul adalah dari kalangan akademisi, tim BPBD kabupaten magetan, Tim Fasilitator DESTANA kabupaten Magetan, serta melibatkan unsur masyarakat yang diwakili oleh relawan DESTANA desa tempat dilakukan penelitian. Kegiatan FGD dilakukan dengan tujuan mendapatkan masukan tentang pengembangan modul pelatihan kesiapsiagaan bencana untuk peningkatan kapasitas dalam pengurangan resiko bencana. FGD membahas isu strategis yang berkaitan dengan kesiapsiagaan bencana berbasis lima variabel kesiapsiagaan bencana yang meliputi, sistem pengetahuan dan sikap, kebijakan kesiapsiagaan, kesiapsiagaan tanggap darurat, sistem peringatan dini dan mobilisasi sumberdaya kebencanaan. Hasil FGD menjadi dasar penyusunan modul kesiapsiagaan dalam penanggulangan bencana berbasis masyarakat. Menurut (Astridya P & Lusi K, 2012) kegiatan FGD dilakukan untuk merencanakan modul yang akan dikembangkan, yaitu untuk merumuskan materi, dan merumuskan kualitas modul sebagai media pembelajaran.⁽¹⁾ Dalam upaya membangun kesadaran masyarakat tentang pengurangan resiko bencana maka isi modul dibangun berdasarkan 5 variabel kesiapsiagaan bencana berbasis masyarakat yang meliputi sistem pengetahuan dan sikap, kebijakan kesiapsiagaan, kesiapsiagaan tanggap darurat, sistem peringatan dini dan mobilisasi sumberdaya kebencanaan.¹⁰

Waktu pelaksanaan FGD dalam penelitian ini adalah selama 3 hari (120 menit/hari) atau 360 menit,. Menurut (Krueger, 1988), menyebutkan waktu yang diperlukan dalam kegiatan FGD minimal 60-120 menit dan dilangsungkan sampai beberapa kali.⁽¹⁾ Disebutkan juga oleh Aswat. (2019) frekuensi tergantung pada kebutuhan penelitian, sumber dana, kebutuhan pembaharuan informasi, serta seberapa mampu dan cepat pola peserta terbaca.^(1,2,11)

Partisipan FGD dalam penyusunan draf modul sebanyak 40 orang, yang berasal dari 4 desa loasi penelitian dibagi menjadi 5 kelompok, masing-masing kelompok 8 orang. Menurut (Krueger, 1988) Jumlah peserta dalam kelompok cukup 7–10 orang, namun dapat diperbanyak hingga 12 orang, sehingga memungkinkan setiap individu untuk mendapat kesempatan mengeluarkan pendapatnya serta cukup memperoleh pandangan anggota kelompok yang bervariasi.^{1,12} Menurut (Krueger, 1988) Peserta harus mempunyai ciri-ciri yang sama atau homogen.¹ Ciri-ciri yang sama ini ditentukan oleh tujuan atau topik diskusi dengan tetap menghormati dan memperhatikan perbedaan ras, etnik, bahasa, kemampuan baca-tulis, penghasilan dan gender.^(4,13)

Narasumber atau fasilitator kegiatan FGD adalah praktisi kebencanaan dari BPBD Kabupaten Magetan. Kompetensi fasilitator sudah dipandang sebagai fasilitator di forum pengurangan resiko bencana Kabupaten Magetan. Menurut Astridya Paramita, dan Lusi Kristiana, 2013 Fasilitator haruslah seorang yang peka, serta perhatian terhadap adanya perbedaan peserta dalam sebuah kelompok.^(1,12,13) Jika memungkinkan, fasilitator dipilih seorang yang secara demografi mempunyai kesamaan dengan peserta (etnis, usia, penghasilan, gender, dan lain-lain). Masih menurut sumber yang sama Standar minimal yang perlu dikuasai oleh fasilitator adalah tujuan dan topik sehingga mampu memahami diskusi yang berlangsung dan mengembangkan pertanyaan-pertanyaan lanjutan. Kemampuan fasilitator dalam membaca bermacam-macam respons peserta, dengan tetap menjaga agar diskusi tetap pada jalurnya, juga sangat penting.^(1,14)

Topik FGD pada penelitian ini adalah issue strategis tentang kesiapsiagaan bencana berbasis masyarakat. Issue strategis yang dijadikan topik dan dibahas dalam kegiatan FGD adalah 1). Sistem pengetahuan dan sikap, 2). Kebijakan dan panduan, 3) Rencana tanggap darurat, 4) Sistem peringatan dini, 5) Mobilisasi SDM. (Krueger, 1988) menjelaskan topik diskusi ditentukan terlebih dahulu dan diatur secara berurutan. Pertanyaan diatur

sedemikian rupa sehingga dimengerti oleh peserta diskusi.^(1,15,16) Topik penelitian yang tidak dapat dilakukan yaitu topik penelitian yang mempelajari preferensi manusia (seperti bahasa, sarana diseminasi, pesan kunci, dan sebagainya), topik yang menjelaskan bagaimana pengertian dan penerimaan kelompok masyarakat terhadap suatu hal, serta topik penelitian yang bertujuan untuk menggali respons individu (untuk informasi kuantitatif).^(1,17)

KESIMPULAN

Melalui teknik FGD dapat diketahui tentang persepsi, opini, kepercayaan dan sikap terhadap suatu produk, pelayanan, konsep atau ide, maupun memungkinkan dilakukannya suatu kajian kebutuhan atau evaluasi program yang tidak dapat dilaksanakan jika menggunakan teknik pengumpulan data lainnya. Dengan diperolehnya data yang berhubungan dengan faktor penyebab masalah dan potensi yang dimiliki untuk menyelesaikan masalah, maka suatu masalah dapat segera diselesaikan. Kesimpulan dari hasil FGD adalah tersusunnya draf modul kesiapsiagaan bencana berbasis masrakat berdasarkan pengembangan dari isu strategis yang dibahas dalam kegiatan FGD. Isu strategis tersebut meliputi variabel pengetahuan dan sikap yang terintegrasi tentang konsep manajemen kebencanaa, kebijakan dan panduan, rencana tanggap darurat, sistem peringatan dini, dan mobilisasi SDM.

Rekomendasi dari hasil FGD disarankan draf modul kesiapsiagaan yang tersusun dilanjutkan uji validitas modul yang melibatkan ahli modul, ahli pematari dan pengguna. Selain itu apabila fisik modul yang sudah tersusun juga diperlukan uji coba sekala kecil maupun sekala besar untuk mengetahui apakah modul sudah layak untuk digunakan. Lebihlanjut modul yang sudah dilakukan uji coba baik sekala kecil maupun sekala besar perlu uji lapangan untuk mengetahui efektifitas modul bila nantinya diguakan untuk kegiatan penyuluhan kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

1. Astridya P, Lusi K. Teknik Focus Group Discussion Dalam Penelitian Kualitatif (Focus Group Discussion Techniques in Qualitative Research). *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*. 2013;16(2),117–127.
2. Awaluddin T, Gantina K, Elmira A. Pengembangan Hipotetik Buku Bantuan Diri Tentang Bahaya Merokok(Hypothetical Development of Self-Help Books About the Dangers of Smoking). *Jurnal Bimbingan Konseling*. 2016;5(2):169-183.
3. Kresno S, Ella Nurlaela H, Wuryaningsih E, Ariawan I. Aplikasi Penelitian Kualitatif dalam Pencegahan dan Pemberantasan Penyakit Menular. Jakarta: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia bekerja sama dengan Direktorat Jenderal Pemberantasan Penyakit Menular dan Penyehatan Lingkungan Pemukiman Depkes RI; 1999.
4. Situmorang D. Pengaruh Focus Group Discussion Tentang Pelaksanaan Uji Kompetensi Terhadap Tingkat Kecemasan Mahasiswa. *Jurnal Jumatik*. 2019;4(2):220-227.
5. Widiyati. Focus Group Discussion (FGD) untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Kompetensi Ketenagakerjaan Peserta Didik di SMPN 7 Purworejo. *Indonesian Journal of History Education*. 2019;7(2): 146–153.
6. Chilmiyah IM. Pengembangan Modul Pembelajaran Pada Kompetensi Dasar Hubungan Masyarakat Kelas X Apk 2 di SMKN 10 Surabaya (Development of Learning Modules on Basic Competencies of Public Relations Class X Apk 2 at SMKN 10 Surabaya). *Jurnal Pendidikan Administrasi dan Perkantoran*. 2014;12(2):1-17.
7. Afiyanti. Focus Group Discussion (Diskusi Kelompok Terfokus) Sebagai Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif Yati. *Jurnal Keperawatan Indonesia*. 2008;12(1):58–62.
8. Agung AAG. Metodologi Penelitian Pendidikan, Suatu Pengantar. Singaraja: Undiksha Press; 2010.
9. Aminah S. FGD untuk Meningkatkan Kemampuan Guru Memanfaatkan Lingkungan sebagai Sumber Belajar. 2015.
10. Suparji S, Nugroho HSW, Surtinah N, Sunarto. Monograf: 5 Parameter Kesiapsiagaan Bencana Berbasis Masyarakat (Pengembangan Model Kesiapsiagaan Bencana Tanah Longsor Berbasis Research). Magetan: Prodi D3 Kebidanan Magetan Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Surabaya; 2021.
11. Aswat. Efektivitas Pelaksanaan Metode Diskusi Kelompok Terpusat (Focus Group Discussion) Terhadap Motivasi Belajar IPS Murid Kelas V SD Negeri II Bone, Bone Kota Baubau. *Jurnal PAUD*. 2019;2(1):1–27.
12. Rahdiyanta D. Teknik Penyusunan Modul (Module Preparation Techniques). Yogyakarta: UNY; 2022.
13. Safitri, et al. Penerapan Focus Group Discussion Dengan Self Control Pada Remaja Pengguna Minuman Keras Oplosan di Desa Monta Kabupaten Bima Tahun 2018. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*. 2020;10(1):1–10.
14. Bisjoe A. Menjaring Data dan Informasi Penelitian Melalui FGD (Focus Group Discussion): Belajar dari Praktik Lapang. *Info Teknis Eboni*. 2018;15(1):17–27.
15. Elfi Y. Effectiveness of Methods Focus Group Discussion (FGD) Parental Communication in The Role of Adolescent Sexual Behavior in SMAN 3 Kota Cirebon Year 2016. *Jurnal Care*. 2017;5(3).
16. Siregar S. Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Menerapkan Pembelajaran Kontekstual Melalui Focus Group Discussion (FGD) di SMK Negeri 1 Sirandorung Tahun Pelajaran 2017/2018. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*. 2018;5:14–19.
17. Massi. Efektifitas Pemberian Edukasi Dengan Metode Video dan Focus Group Discussion (FGD) Terhadap Tingkat Pengetahuan Pasien DM Tipe 2 di Klinikdiabetes Kimia Farma Husada Manado. *Journal Keperawatan (e-Kep)*. 2018;6(1):1–6.